

## BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian proses kreatif Teater Garasi pada pertunjukan lakon *WB* dengan pendekatan kreativitas yang meliputi penemuan gagasan, penulisan teks pertunjukan lakon *WB*, aktor dalam mewujudkan karakter tokoh dan penyutradaraan pertunjukan lakon *WB* didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Penemuan gagasan pertunjukan lakon *WB* bermula dari Yudi Achmad Tajudin berpijak dari gagasan yang *ilham*-nya terinspirasi konsep waktu dalam tradisi Jawa, dimana Yudi semasa remaja pernah memiliki pengalaman melihat 'gerhana matahari' dimana alam semesta gelap gulita beberapa saat, hal ini terekam dalam ingatannya (*memory*) bahkan memiliki nilai *memory estesis*, ingatan 'wacana yang gelap' semakin menjadikan kegelisahannya tentang waktu pun dijadikan bekal dalam berproses kreatif.

Dalam menemukan gagasan yang cemerlang Yudi Achmad Tajudin bersama Tim Penulis: Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, dan Andri Nurlatif melakukan pembacaan *referensi* tertulis tentang mitologi *Watugunung*, *Murwakala*, *Sudamala*, dan ditambah pembacaan referensi *Sejarah Majapahit Akhir*. Kemudian dalam proses mematangkan gagasan Yudi Achmad Tajudin bersama Tim Penulis: Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, Andri Nurlatif dan para aktor-aktris, pendukung pertunjukan *WB* melakukan *observasi* ke Candi Suku, Workshop Tari, Vokal, Tonalitas, Jatilan dalam rangka mewujudkan naskah dan pertunjukan lakon *WB*.

Proses kreatif TG dalam penulisan teks pertunjukan lakon *WB* diawali dari **gagasan** yang datang dari Yudi Achmad Tajudin karena gelisah akan konsepsi waktu dalam tradisi Jawa. Kemudian Tajudin sebagai pelontar gagasan merekrut **Tim Penulis**: Andri Nur Latif, Gunawan Maryanto, Ugoran Prasad untuk menuliskannya. Proses penulisan pun dilaksanakan dengan melakukan **eksplorasi** sumber cerita yang mengkait langsung dengan konsep waktu, maka dipilih mitologi Jawa: Watugunung, Murwakala, Sudamala dan juga Sejarah Majapahit Akhir. Sisi lain para **Aktor** pun melakukan eksplorasi tubuh dengan mengamati relief candi Suku dan candi-candi sekitar Yogyakarta. Selanjutnya Tim Penulis, Sutradara, Aktor melakukan riset

dengan sungguh-sungguh baik dari pustaka tertulis maupun situs-situs artefak relief candi untuk mewujudkan naskah *WB*. Seluruh pendukung produksi pertunjukan lakon *WB* pun mengikuti workshop berkaitan dengan penulisan teks pertunjukan maupun keaktoran. Selain itu untuk memantapkan kerja penulisan dilakukan diskusi dengan beberapa teaterawan, pakar budaya Jawa guna mencapai teks pertunjukan lakon *WB* yang diinginkan. Rupanya proses kreatif penulisan teks pertunjukan pun berhasil dengan adanya 3 (tiga) versi teks pertunjukan sehingga pementasan pun mewujudkan 3 versi juga. Pada versi ketiga, teks pertunjukan lakon *WB* berhasil dicetak dalam bentuk buku sehingga mengiringi pertunjukannya. Demikianlah proses kreatif penulisan itu terjadi.

Proses kreatif keaktoran para aktor-aktris TG pada pertunjukan lakon *WB* mampu mewujudkan karakter tokoh dengan sebuah proses yang sungguh-sungguh. Kesadaran atas lingkungan bagi pemeran sangat penting. Hal itu akan menjangkau bagaimana si pemeran meningkatkan diri dalam menghidupkan dan menghidupi perannya. Oleh sebab itu upaya pemeran mengolah **badaniah** atau **tubuh, jiwaiah** dan **intelektualitanya** guna mencapai rilek dan fleksibel dalam berekspresi, memperpeka rasa, emosi dan intelektualita diasah melalui riset, eksplorasi, workshop dan metode latihan dengan lumpur sehingga ditemukan teknik-teknik, *gesture*, ketrampilan dan pengetahuan yang berhubungan dengan karakter tokoh peran lakon *WB*. Sehingga Jamaluddin Latief mampu mewujudkan tokoh Siwa dan Kala, Sri Qadariatun mampu mewujudkan tokoh Kali, Erythrina Baskorowati mampu mewujudkan tokoh Durga, dan Kusworo Bayu Aji mampu mewujudkan tokoh Watugunung. Dengan demikian proses keaktoran pada pertunjukan lakon *WB* aktor-aktris TG sudah mampu : 1). Mewujudkan konsep peran yang digariskan sutradara berdasarkan lakon serta, *kembangannya* bagi keperluan terbentuknya peristiwa teater; 2). Melaksanakan kerjasama dengan pemeran lain; 3). Bekerjasama dengan pekerja artistik serta bidang produksi demi tercapainya kenyataan teater. Akhirnya para aktor mampu menyajikan karya seni peran dihadapan penonton dengan meyakinkan.

Proses kreatif penyutradaraan pertunjukan lakon *WB* tidak dapat lepas dari posisi sentral Yudi Ahmad Tajudin yang pada awalnya melontarkan gagasan. Yudi

menduduki posisi setral karena dia sebagai salah seorang pendiri TG, Direktur Artistik TG dan Sutradara yang menggarap sebagian besar pertunjukan TG. Sutradara teater menempatkan manusia sebagai direktur dan kreator. Yudi Ahmad Tajudin sebagai sutradara layak menempati posisi direktur karena memiliki kemampuan pemimpin dan penyatu seluruh aspek penciptaan seni pertunjukan teater. Hubungan sutradara dengan para pendukungnya bersifat timbal balik akan tetapi dalam struktur pyramidal, sutradara berada di puncak yang membawahi aktor-aktris, dan penata artistik atau yang lain. Seluruh komando ada di tangan sutradara. Dalam konteks seni teater, relasi antara sutradara dan tim pendukung bersifat timbal balik dan membutuhkan.

Yudi Ahmad Tajudin sebagai sutradara menempati posisi kreator pun sangat jelas karena dia mampu melontarkan gagasan, juru tafsir atas wujud teks ke pertunjukan dengan pengalaman dan pengetahuan yang cukup memadai. Sisi intuisi dan kemampuan kreatifnya dalam menghidupkan panggung dengan menghadirkan peristiwa secara memikat. Yudi mampu memberi tugas kepada pemeran, penata artistik, atau komponen lainnya untuk mewujudkan pertunjukan lakon *WB*. Ia bertanggung jawab dalam kualitas estetis, atau baik-buruknya karya pementasan teater yang digarapnya. Sutradara kreator tak pernah menyerah pada keadaan dan situasi apa pun. Ia dapat membuat kekurangan menjadi keunggulan. Keterbatasan material menjadi batu pijakan untuk membuat kemungkinan untuk dikembangkan dan diperkaya guna mewujudkan pertunjukan yang menarik penonton.

Secara nyata Yudi Ahmad Tajudin dalam proses penyuradarannya masuk ranah '**penciptaan teater sebagai kerja manifestasi eksistensi**'. Artinya Yudi pada awalnya memiliki **kegelisahan/keinginan** yang kemudian dijadikan **ide, gagasan, konsep, imajinasi** yang kemudian ia **menentukan bahan / materi dasar (naskah atau tema untuk improvisasi)** dilanjutkan **memilih / menentukan medium / ruang / panggung / bentukrelasi aktor-penonton** serta dilengkapi dengan **memilih / menentukan tehnik / gaya pengucapan teater yang sesuai. Langkah selanjutnya bekerja / latihan (berinteraksi dengan orang / seniman lain yang terlibat. Menemukan soal / halangan, berusaha menyelesaikan / menakhlikkan soal /**

**halangan itu) sehingga dihasilkan karya pertunjukan (interaksi dengan penonton). Sesuai pertunjukan aftermath (pendinginan, refleksi, evaluasi, dll). Demikianlah proses kreatif penyutradaraan TG yang dilakukan Yudi Ahmad Tajudin dalam pertunjukan lakon *WB*.**

Sehingga tidak mengherankan kalau TG termasuk sebuah kelompok teater yang diposisikan sebagai ‘laboratorium penciptaan teater’ memiliki konsep estetika unik, khas dan mampu bertahan hidup selama 19 tahun. Kenyataannya di Indonesia tidak banyak kelompok teater kontemporer yang mampu bertahan hidup cukup lama. Setiap pementasan Teater Garasi selalu diminati penonton sebagaimana pertunjukan lakon *WB* yang memiliki tiga versi. Dalam khazanah teater kontemporer Indonesia jarang kelompok teater yang proses kreatif mencipta pertunjukannya bersumber dari mitologi (Jawa) bahkan menjadi presentasi estetik seperti yang dilakukan Teater Garasi.

## **B. Saran**

Mengingat penelitian yang kami capai belum maksimal, kiranya penelitian semacam ini terus dapat dikembangkan ke penelitian yang lebih komprehensif. Untuk itu kami sarankan agar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan c.q. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta dapat memberikan biaya penelitian bagi dosen yang mau meneliti kelompok Teater Garasi atau kelompok yang lain lebih memadai sehingga akan menghasilkan penelitian yang berkualitas dan dapat dipublikasikan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akta Notaris Muchamad Agus Hanafi S.H. No. 13 Tahun 2001 tentang Pendirian Yayasan Teater Garasi.
- Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa, 1998.
- Arsuka, Nirwan Ahmad, "I La Galigo dan Waktu Batu Genesis di Atas Pentas" , Jakarta: *SKH. Kompas*, 3 Oktober 2004.
- Barba, Eguenio, *The Secret Art of the Performer: A Dictionary of Theatre Anthropology*, London and New York: Routledge, 1991.
- Bowskill, Derek, *Acting and Stagecraft Made Simple*, London: W.H. Allen, A Division of Howard & Wyndham, Ltd., 1973.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dokumentasi DVD "*Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*" di Gedung Sasono Hinggil Yogyakarta, Yogyakarta: Teater Garasi, 2-4 Juli 2002.
- Dokumentasi DVD "*Waktu Batu 2, Ritus Seratus Kecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah*", di Gedung Kesenian Jakarta, Yogyakarta: Teater Garasi, 17-18 Maret 2003.
- Dokumentasi DVD "*Waktu Batu 3, Deus ex Machina dan Perasaan-perasaan Padamu*", di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta dalam acara 'Art Summit Indonesia IV' (*Performing and Visual Art Festival*), Yogyakarta: Teater Garasi, 27-28 September 2004.
- Evans, James Roos, *Experimental Theatre From Stanislavski to Peter Brook*, London: Routledge, 1989.
- Feldman, David Henry, "The Development of Creativity" dalam Robert J. Sternberg (editor), *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press, 1999.
- Genet, Jean, *Les Paravents*, penerjemah Jean-Pascal Elbaz, Nasrul Nasrullah, Yudi Ahmad Tajudin, Jakarta: Forum Jakarta-Paris bekerjasama dengan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Hatley, Barbara, *Javanese Performances On an Indonesian Stage Contesting Culture, Embracing Change*, Singapore: National University of Singapore, 2008.

Iswantara, Nur, *Wujud dan Makna Pertunjukan Lakon Waktu Batu Teater Garasi dalam Kehidupan Teater Kontemporer di Yogyakarta*, Laporan Penelitian Mandiri, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

\_\_\_\_\_, "Nilai-Nilai Tradisi, dan Teater Kontemporer Kita", dalam Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, Bambang Dwi, dalam *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986.

Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1979.

Latif, Andri Nur., Maryanto, Gunawan., Prasad, Ugoran., *Waktu Batu, Teater Garasi Laboratorium Penciptaan Teater 2001-2004*, Magelang: Indonesiatara, 2004.

Malaon, Tuti Indra, "Menggali Nilai Tradisional Dalam Teater Modern" dalam Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, Bambang Dwi, dalam *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986.

Malna, Afrizal, *Tubuh dan Kata: Teater Kontemporer Indonesia Sebuah Indonesia Kecil*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Maryanto, Gunawan, *Reportoar Hujan*, teks pertunjukan, Yogyakarta: Teater Garasi, 2001.

Schechner, Richard, *Performance Theory*, New York and London: Routledge, 1988.

\_\_\_\_\_, *Environmental Theatre*, New York and London: Applause, 1994.

SKH. *Kompas*, "Mitos sebagai Sumber Kreativitas Dimaknai Melalui Reinterpretasi Penghayatan", Jakarta, Senin 24 Juni 2002.

\_\_\_\_\_, "Waktu Batu" dan Tafsira Publik, Jakarta, Sabtu 13 Juli 2002.

- SKH. *Yogya Post*, "Dari Garasi Fisipol UGM Mencuat Teater Kampus Handal"  
 Jumat, Yogyakarta, 21-28 Januari 2000.
- Soebadio, Harjati, 'Menghadapi Globalisasi Seni', dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/01, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta, 1991.
- Soedarsono, R.M., Cetakan Kedua, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dengan Contoh-contoh untuk Tesis dan Disertasi*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Soemanto, Bakdi, *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta, Laporan Penelitian Existing Documentation dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*, Yogyakarta-Jakarta: Kalangan Anak zaman, The Ford Foundation, Pustaka Pelajar, 2004.
- Sternberg, Robert J., (editor), 1999, *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press.
- Sternberg, Robert J. & Lubart, Todd I. , "The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms" dalam Robert J. Sternberg (editor), *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press, 1999.
- Swastika, Alia, "Biografi Penonton Teater Indonesia: Yang Retak dan Bergerak" dalam *Lebur*, Yogyakarta: Yayasan Teater Garasi, 2004.
- Tajudin, Yudi Ahmad, "Catatan dari Lima Tahun Teater Garasi: Teater Dramatik, Teater Subversif" dalam *SKH. BERNAS*, Yogyakarta, Minggu Pahing 13 Desember 1998.
- Tranggono, Indra, "Teater Garasi, dari Kampus ke Sanggar" dalam *SKH. Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Wage, 17 Februari 2001.
- Utari, F Dewi Ria, "Waktu batu, Sebuah Laboratorium Lakon", Jakarta: *Koran Tempo*, 7 April 2004.
- Watson, Ian, *Towards A Third Theatre Eugenio Barba and the Odin Tatret*, London and New York: Routledge, 1993.
- Yudiaryani, *Teater Modern Indonesia di Yogyakarta: Analisis Tekstual Pertunjukan Teater Eska dan Teater Garasi*, Laporan Penelitian dengan Surat Perjanjian Penelitian Nomor 37/P2IPT/DPPM/III/2003, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004.